

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali sangat kaya akan tradisi. Tradisi ini berakar kuat karena didukung oleh keyakinan dan kepercayaan Agama Hindu. Walaupun mayoritas penduduk dipengaruhi oleh Agama Hindu namun ritual dan pelaksanaan tradisi masyarakat di Bali yang beragama Hindu menunjukkan dua ciri besar. Yakni masyarakat Hindu Bali pegunungan yang sering disebut Bali Aga dan masyarakat Hindu Bali dataran yang dipengaruhi oleh tradisi Hindu Majapahit. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan (Pendit, 2001:23).

Tradisi adalah produk dari suatu masyarakat tradisional yang terbentuk melalui proses yang panjang, melalui kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan (Esten, 1999:154).

Dari keseluruhan kabupaten dan kota di Bali, Bangli memiliki beberapa desa tradisional yang sering di sebut dengan Desa Bali Aga, seperti Desa Penglipuran, Desa Bayung Gede, Desa Pinggan, Desa Pengotan, Desa Terunyan dan desa-desa Bali Aga lainnya di Kecamatan Kintamani. Masyarakat Bali Aga ini memiliki

berbagai keunikan baik itu dari segi pola hunian, tradisi, budaya, maupun kesenian. Masyarakat Bali Aga sering juga disebut dengan “ *Wong Bali Mula* “ yaitu orang-orang Bali asli (Bali Mula), yang mendiami Pulau Bali lebih awal dari penduduk Bali dataran. Salah satu tradisi masyarakat Bali Aga yang saat ini masih dipertahankan adalah mengenai tradisi penguburan ari-ari. Sebagai implementasi dari nilai religius yang tinggi dapat dilihat pada pelaksanaan berbagai upacara ritual disepanjang dinamika kehidupan masyarakat dan bahkan dihampir setiap sisi kehidupan masyarakatnya tidak akan terlewatkan tanpa melalui sebuah upacara. Dalam masyarakat Hindu di Bali, melaksanakan ritual upacara keagamaan dikenal dengan Panca Yadnya.

Jika pada umumnya bagi masyarakat Bali, ari-ari (tali pusar) bayi ditanam di pekarangan atau dihanyutkan ke laut. Namun hal ini berbeda dengan tradisi yang ada di Desa Bayung Gede, Kintamani, Bangli. Ari-ari (tali pusar) bayi penguburannya dilakukan dengan cara digantung pada tempat dan pohon yang dikeramatkan dan ditempatkan dalam batok kelapa. Tradisi menggantung ari-ari ini sudah berlangsung secara turun temurun dan tetap dipertahankan masyarakat di Desa Bayung Gede. Tak seperti di tempat lain ari-ari tidak dikubur dipekarangan rumah, melainkan penguburan ari-ari itu dilakukan dengan cara digantung di kuburan. Disinilah timbul suatu makna yang tersirat dari cara penguburan ari-ari dengan cara digantung.

Di era globalisasi ini untuk dapat mempertahankan tradisi diperlukan penanaman nilai-nilai kepercayaan kepada masyarakat agar suatu tradisi yang memiliki nilai religius dapat tetap dipertahankan. Sebagai sebuah tradisi yang berlangsung di Desa Bali Aga.

Panca Yadnya merupakan lima macam korban suci dengan tulus ikhlas yang wajib dilakukan oleh umat Hindu. *Panca Yadnya* terdiri dari *Dewa Yadnya*, *Butha Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, dan *Rsi Yadnya*. Membahas tentang *Manusa Yadnya* yang merupakan suatu korban suci atau pengorbanan suci demi kesempurnaan hidup manusia. Tahapan dalam upacara *Manusa Yadnya* dilakukan mulai dari manusia dalam kandungan, dilahirkan sampai meninggal. Sebelum manusia itu dilahirkan dan masuk pada jenjang kehidupan, ada beberapa proses upacara *Manusa Yadnya* seperti Magedong- gedongan, upacara kelahiran, tiga bulanan, otonan, menek kelih, metatah, pewikahan dan kematian. Upacara kelahiran dilaksanakan pada waktu bayi baru dilahirkan, sebagai ungkapan kebahagiaan atas kehadiran bayi di dunia. Kelahiran bayi didunia ini tidak sendiri, mereka lahir dengan membawa ari-ari (tali pusar), setelah **bayi lahir**, salah satu tambahan yang harus diurus adalah ari-ari alias plasentanya. Dulu, saat masih dalam kandungan, ari-ari berguna untuk memberikan nutrisi pada bayi. Namun *setelah bayi lahir*, ari-ari nggak ada gunanya lagi. Tapi, bagi beberapa orang di Indonesia, ari-ari jadi salah satu hal yang penting. Untuk mengurusnya pun harus dilakukan dengan cara yang khusus. Nggak boleh sembarangan . Mayoritas orang Indonesia percaya kalau ari-ari nggak boleh dibuang secara ngawur. Sebaiknya **ari-ari harus dikubur**.

Dalam kearifan lokal atau suatu daerah harus mendorong untuk dimajukannya daerah menjadi suatu haluan pembangunan nasional. Selain itu penggantungan ari-ari merupakan hal unik dibandingkan bentuk kebiasaan masyarakat Bali yang biasanya dikubur di pekarangan atau dihanyutkan di laut. Sebagai asset budaya daerah yang

berharga dan turun-temurun di Desa Bayung Gede, sangat perlu di lestarikan sehingga Tradisi daerah tetap menjadi kearifan lokal kebanggaan masyarakat tersebut dan tetap berfungsi dengan baik di tengah perkembangan globalisasi, sehingga akan semakin di kenal oleh generasi berikutnya. Pandangan masyarakat dan proses generasi masyarakat terhadap tradisi yang ada hal tersebut, penulis mengangkat judul “Eksistensi Setra Ari-ari di Desa Adat Bayung Gede Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat Tradisi yang unik yang disebut berbeda dengan masyarakat bali pada umumnya yang terkait dengan nilai-nilai dan filosofi
2. Pandangan masyarakat atau generasi muda bayung gede terhadap tradisi budaya penggantungan ari-ari .
3. Keterkaitan tradisi setra khusus di Desa Adat Bayung Gede sebagai peletakan ari-ari bayi yang baru lahir.

1.3 Batasan masalah

Agar penulisan proposal penelitian ini tidak menyimpang dan tidak mengembang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penelitian ini membatasi masalah hanya pada dasar filosofi penggantungan ari-ari dengan sistem gantung, Pandangan masyarakat atau generasi muda bayung gede terhadap tradisi budaya

penggantungan ari-ari dan Pemanfaatan setra ari-ari di Desa Adat Bayung Gede sebagai peletakan ari-ari bayi yang baru lahir.

1.4 Rumusan Masalah

permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa menjadi dasar filosofi penggantungan ari-ari dengan sistem gantung di Desa Adat Bayung Gede Kabupaten Bangli?
2. Bagaimana pandangan generasi muda bayung gede terhadap tradisi budaya penggantungan ari-ari?
3. Apakah alat-alat dan simbul yang di gunakan saat penggantungan ari-ari di Desa Adat Bayung Gede sebagai peletakan ari-ari bayi yang baru lahir?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengkaji dasar filosofi penggantungan ari-ari dengan sistem gantung di Desa Adat Bayung Gede Kabupaten Bangli.
2. Mengkaji pandangan generasi muda bayung gede terhadap tradisi budaya penggantungan ari-ari
3. Mengkaji alat-alat dan simbul yang digukan pada saat penggantungan ari-ari di Desa Adat Bayung Gede sebagai peletakan ari-ari bayi yang baru lahir.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Dihubungkan dengan khususnya ilmu pengetahuan yang dapat memberikan informasi tentang penggantungan ari-ari dan kajian nilai-nilai budayanya

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah Desa bayung gede, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tempat obyek wisata
2. Bagi warga masyarakat Desa Bayung gede, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kemajuan di desa bayung gede
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis dengan pendekatan yang berbeda.

